

PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI SASTRA

Cutiana Windri Astuti
STKIP PGRI Ponorogo
windrias84@gmail.com

Abstract: *The age of pre-school is the sensitive period for the children in maturing the physical and mental functions, which are ready to respond the stimulant from the environment. Therefore, they need the appropriate stimulant with the children's need. This study is aimed to provide the alternative for the Pre-school teacher and also the parents for building the child's character through children literary works. Character building is oriented to sharpen the children potencies. The children literary works are the literary works which reflect the children experiences, feelings with easy understanding contents. Hence, the teacher as the facilitator in arranging the lesson plan must involve the children in literary world. By doing this kind of activity, the children will get the positive character model at school.*

Key Words: *Character, Early Childhood, Literary Works.*

Abstrak: *Usia prasekolah merupakan masa peka bagi anak karena terjadinya pematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Oleh karena itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak, agar tumbuhkembangnya bisa optimal, termasuk karakternya. Tulisan ini bertujuan memberikan alternatif bagi pendidik PAUD dan orang tua tentang bagaimana menumbuhkembangkan karakter anak usia dini melalui media sastra anak. Pendidikan karakter berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, yang dikembangkan melalui pembiasaan sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai. Sastra anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak, dengan isi cerita dan bahasa yang mudah dipahami. Dengan kemasan cerita yang menarik, mudah dipahami dan dengan bahasa anak, maka sastra anak dapat dijadikan media untuk mengenalkan, menanamkan, membentuk dan mengembangkan karakter baik pada diri anak. Guru sebagai fasilitator menyusun RKH dengan media sastra anak kemudian mengajak anak-anak bermain peran sesuai teladan baik yang ada di dalam karya sastra. Dengan langkah tersebut diharapkan karakter yang positif akan tertanam dalam diri anak, dan akan berkembang seiring pembiasaan teladan baik yang dilakukan dirumah dan disekolah.*

Kata Kunci: *Karakter, Anak Usia Dini, Sastra*

PENDAHULUAN

Kata karakter dan pendidikan karakter sudah tidak asing lagi di tengah masyarakat kita. Moral bangsa yang dianggap semakin merosot ini menjadikan istilah karakter naik daun dan menjadi hukum wajib pada ranah pendidikan. Bagaimana tidak? Ketika tawuran pelajar, siswi yang hamil di luar nikah, geng motor, balapan liar, pesta miras saat kelulusan, dan hal negatif lainnya terjadi, maka secara tidak langsung terbangun opini masyarakat bahwa sekolah sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Menurut kebijakan nasional dalam Achmad Jalaludin (2013: 419) menyatakan bahwa lingkup sasaran pembangun karakter bangsa mencakup ranah lingkup: keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, masyarakat politik, dunia usaha, dan media massa. Itu artinya pembangunan karakter menjadi tanggung jawab bersama dan harus dimulai sejak usia dini. Usia prasekolah ini merupakan masa peka bagi anak yakni masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Oleh karena itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak, agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal termasuk karakter mereka.

Masa tumbuh kembang anak pada usia 0-6 tahun merupakan masa keemasan (*golden age*), masa dimana pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi akan menjadi pondasi bagi anak tersebut kelak dikemudian hari. Penting untuk memikirkan bagaimana pendidikan dan rangsangan yang tepat bagi anak. Salah satu program yang digalakkan oleh pemerintah adalah pendidikan anak usia dini (PAUD). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini berorientasi dan menitik beratkan pada perkembangan fisik (menyangkut motorik halus dan kasar), *intelegensi* (menyangkut daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (menyangkut sikap dan perilaku), bahasa dan komunikasi pada diri anak (Wahjudi Djaja, 2007:27). Berkaitan

dengan perkembangan sosial emosional yang menyangkut sikap dan perilaku, penting untuk menumbuh kembangkan karakter yang baik pada anak sehingga kelak mereka akan tumbuh menjadi generasi bangsa yang berkarakter.

Komitmen nasional tentang pengembangan dan pembentukan karakter dalam pendidikan telah tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 dalam pasal 3 yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Anak usia dini yang kelak akan tumbuh sebagai generasi bangsa akan memikul tanggungjawab dalam memajukan bangsa Indonesia di berbagai bidang. Untuk itu, peran mereka sebagai kreator yang menentukan wajah masa depan bangsa harus kita siapkan sejak dini dan dikembangkan secara berkelanjutan. Maka, anak usia dini harus kita bekali dengan pembiasaan dan pengembangan karakter baik di rumah maupun di sekolah.

Orang tua mempunyai tugas sekaligus kewajiban yang tidak bisa dihindarkan untuk membentuk dan mengembangkan karakter anak. Keluarga adalah sekolah pertama yang akan menjadi model sekaligus sarana belajar dan tumbuh kembang anak. Dalam bahasa Indonesia kita mengenal peribahasa “buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya”, yang bermakna bahwa sikap dan sifat seorang anak akan sama dengan orang tuanya. Jika orang tuanya baik maka begitu juga nantinya si anak akan tumbuh. Tetapi sebaliknya jika sikap dan sifat orang tua dan keluarganya buruk maka si anak juga akan mempunyai pribadi yang kurang baik.

Di era globalisasi saat ini, peribahasa tersebut bisa jadi dimentahkan dan tidak terbukti kebenarannya. Si “A” adalah anak seorang guru agama yang mempunyai sikap dan sifat yang baik, akan tetapi si “A” ini menjadi pembunuh dengan cara mutilasi. Kenyataan lain yang terjadi adalah si “B” tumbuh di keluarga yang tidak harmonis tetapi anak ini mampu menyelesaikan sekolahnya dengan baik tanpa masalah dan justru meraih prestasi. Contoh nyata tersebut menjadi bukti bahwa tidak hanya perilaku orang tua tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi karakter pada diri seseorang.

Perkembangan teknologi yang begitu cepat membuat manusia dengan mudah mendapatkan informasi apa saja tanpa melalui proses penyaringan. Sehingga terkadang banyak informasi yang seharusnya tidak diketahui sesuai usia anak, tetapi mudah diakses secara bebas dan terbuka. Oleh karena itu, menjadi tanggungjawab orang tua untuk memilah, memilih, dan menentukan input yang akan dimasukkan untuk membentuk karakter anak pada hal-hal yang baik/positif.

PAUD sebagai salah satu lembaga pendidikan paling dasar yang dipercaya para orang tua mampu membentuk karakter positif anak, mempunyai kewajiban memikirkan bagaimana menumbuhkembangkan karakter anak sehingga tumbuh menjadi generasi yang membanggakan. Tulisan ini akan memberikan alternatif bagi pendidik PAUD khususnya dan orang tua pada umumnya, tentang bagaimana menumbuhkembangkan karakter anak usia dini melalui media cerpen anak.

KARAKTER DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Karakter dapat berarti kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat (Suyanto dalam Sarwiji Suwandi, 2013:2).

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan yang berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, yang dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai karakter yang baik. Dalam Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (2010:7), tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah.

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/efektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Dr. Siti Fatimah Soenaryo menyampaikan ruang lingkup pendidikan karakter tercakup dalam olah pikir, olah raga, olah hati dan olah karsa. Olah pikir yaitu cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif. Olah raga yaitu bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. Olah hati yaitu beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggungjawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Sedangkan olah rasa adalah ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suk menolong, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras dan beretos kerja.

Untuk mewujudkan generasi yang memiliki olah pikir, olah raga, olah hati, dan olah karsa tersebut harus dimulai dari yang sederhana, yang mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah. Misalnya adalah menciptakan suasana yang bersih, membiasakan anak bersikap jujur, sopan santun, peduli, dan selalu semangat pantang menyerah. Diperlukan strategi yang tepat untuk mewujudkannya pada anak usia dini. Salah satunya bisa melalui media sastra anak yang mempunyai keteladanan yang baik didalamnya.

Beliau juga menyampaikan 15 pilar karakter yaitu (1) nilai kecintaan terhadap Tuhan YME, (2) nilai toleransi dan cinta damai, (3) nilai disiplin, (4) nilai kejujuran, (5) nilai percaya diri, (6) nilai mandiri, (7) nilai kreatif, (8) nilai kerja keras, (9) nilai tanggung jawab, (10) nilai rendah hati, (11) nilai hormat dan sopan santun, (12) nilai tolong menolong, kerjasama dan gotong royong, (13) nilai kepemimpinan dan keadilan, (14) nilai cinta bangsa dan tanah air, serta (15) nilai peduli lingkungan.

Hakikatnya tujuan pendidikan karakter adalah membentuk individu menjadi seorang pribadi yang bermoral dan bertanggungjawab dalam hubungannya dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Maka pendidikan karakter mengarah pada pembentukan individu kedalam 15 pilar karakter tersebut. Menurut Sulistyorini

(2013:415) pendidikan karakter memiliki fungsi yang strategis dan efektif bagi proses perubahan sosial dalam masyarakat jika dilaksanakan dengan terarah dan terencana, melalui dukungan dari banyak pihak yang memiliki otoritas, terutama otoritas negara.

Pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu menurut Sarwiji Suwandi (2013:3) pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan bisa melakukannya (*psikomotor*). Jadi pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan tujuan akhir pendidikan karakter adalah meningkatkan kebaikan dalam diri peserta didik.

Sastra sebagai Pembentuk Karakter Anak

Sastra anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak. Yang tentunya dikemas dalam pandangan anak-anak dengan isi cerita dan bahasa yang mudah dipahami anak-anak. Sastra anak bisa ditulis oleh orang dewasa atau anak-anak itu sendiri. Yang harus diperhatikan adalah bagaimana tulisan itu memiliki kebermaknaan bagi anak-anak. Karya sastra anak bisa bermacam-macam yaitu: puisi, cerpen, drama, cerita rakyat, cerita binatang, novel, dan juga film.

Pengertian karya sastra anak tersebut memberikan pemikiran bahwa sastra anak dapat dijadikan media untuk mengenalkan, menanamkan, membentuk dan mengembangkan karakter baik pada diri anak. Hal tersebut bisa dicontohkan pada puisi karya Aming Aminoedhin yang dikutip dari Esti Swatika Sari (2013:277-278) berikut.

Kado Ultah Adikku

*Saat Sekolah telah pulang
Aku lihat di halaman sekolah
Masih ada penjual ikan koki
Berdagang*

*Kuraba saku, masih ada uang sakuku
Guna membeli seekor ikan koki*

*Di dalam plastik
Berisi air, berenang melonjak
Si koki tampak senang sekali*

Tiba dirumah

*Kuberikan koki pada adikku
Sebagai kado ultahnya hari ini
Betapa riang adikku
Melonjak-lonjak girang bagai si koki*

Pada kutipan puisi diatas jelas terdapat nilai karakter yaitu nilai kasih sayang, bagaimana seorang kakak yang baik hati memberikan sisa uang sakunya untuk membeli seekor ikan koki untuk kado ulang tahun adiknya. Contoh lain adalah dongeng *Timun Mas* yang mengajarkan sikap pantang menyerah, bekerja keras, dan mandiri serta bertanggung jawab. Yaitu bagaimana timun mas berjuang keras melawan raksasa yang akhirnya berbuah kebaikan baginya.

Masih banyak karya sastra yang mengandung keteladanan yang baik bagi anak. Hal ini bisa dimanfaatkan oleh guru dan juga orang tua sebagai media transfer karakter. Salah satu yang paling mudah dicerna oleh anak usia dini adalah karya sastra berupa cerita pendek, dalam bentuk dongeng, cerita rakyat, atau cerita binatang. Hal ini dikarenakan anak usia dini penuh dengan imajinasi dan daya khayal serta membutuhkan contoh-contoh yang kongkrit seperti apa yang mereka alami dilingkungannya. Dengan begitu apa yang mereka dengar, lihat dan lakukan akan mudah diteladani sampai si anak pulang sekolah. Berikut contoh cerita pendek anak yang saya tulis.

Amir dan bebek-bebeknya

Seperti biasanya setiap pulang sekolah Amir menggiring bebek-bebek ke sungai kecil diujung desa. Dengan sabar Amir menggerak-gerakkan batang kayu ditangannya, ke kiri dan ke kanan sampai semua bebek-bebek itu sampai di sungai. Keringat amir bercucuran karena panas, tapi Amir tetap tersenyum seiring suara ramai bebek-bebeknya.

Siang semakin terik, Amir berteduh dibawah pohon disebelah sungai sambil terus mengawasi bebek-bebek yang asyik berenang. Tiba-tiba bahu Amir ditepuk oleh seseorang yang tidak dia kenal. Seseorang itu menyapa Amir.

“Nak..namamu siapa?”

“Sa...saya..Amir. Bapak siapa?” begitu tanya Amir kaget.

“Saya penjual bebek goreng, saya tinggal di desa sebelah. Bolehkah saya bertanya padamu Amir?” seseorang tadi duduk disebelah Amir dan Amir mengangguk mendengar pertanyaanya.

“Bolehkah saya membeli beberapa ekor bebek-bebekmu itu?”

“Tentu boleh Pak” jawab Amir dengan gembira, “nanti Bapak akan saya antar ke rumah saya dan bicaralah pada ibu saya” lanjut Amir penuh semangat.

“Bagaimana jika seekor saja?” tawar penjual bebek goreng, “Pastinya jika hanya seekor bebek saya beli darimu langsung, ibumu tidak akan tau. Bukankah bebek-bebek ini jumlahnya puluhan? Nanti uangnya bisa kau gunakan untuk tambahan uang sakumu.” Amir diam sejenak dan menggelengkan kepala mendengarnya.

“Maaf Pak, Ibu saya memang tidak akan tau Pak, tapi kata Ibu saya Allah SWT Maha mengetahui segala yang saya lakukan.” Jawaban Amir membuat si penjual bebek goreng mengelus rambut Amir dan berpamitan. Amir tersenyum dan segera melanjutkan menggiring bebek-bebeknya untuk pulang karena hari sudah sore.

Tokoh dan penokohan dalam cerita pendek tersebut mengandung nilai karakter kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kejujuran, sopan santun serta tanggung jawab. Bagaimana tokoh Amir begitu sopan dan santu menjawab pertanyaan dari orang yang lebih tua yaitu Bapak penjual bebek goreng dari tetangga desanya. Amir juga menunjukkan tanggung jawabnya dengan menggiring bebek-bebek sampai sungai, menungguinya, dan menggiring pulang bebek-bebeknya jika sudah sore. Amir juga menunjukkan rasa tanggung jawabnya dengan selalu mengingat pesan ibunya dan akan mengantar pada ibunya jika ada yang ingin membeli bebek. Selain itu nilai utama yang perlu diteladani adalah kejujuran dan rasa cintanya pada Tuhan. Amir tidak mau membohongi ibunya dengan menjual salah satu bebeknya pada Bapak tukang penjual bebek goreng. Amir juga teringat pesan ibunya untuk selalu ingat pada Allah SWT. Bahwa Allah SWT maha mengetahui semua yang dilakukan Amir sekalipun Amir tidak bersama ibunya.

Seperti itulah contoh cerita pendek anak yang mengandung nilai keteladanan dari tokoh dan penokohnya yang bisa kita ceritakan pada anak-anak, dan kita jelaskan nilai kebaikan apa yang bisa dicontoh sehingga bisa menumbuhkembangkan karakter yang baik pada diri anak. Tidak hanya dicontohkan secara perkataan tetapi harus dapat ditirukan secara langsung oleh anak terkait tindakan keteladanan yang baik tersebut dan dijadikan kebiasaan.

Contoh pada cerpen “Amir dan Bebek-bebeknya”, nilai sopan santun yaitu berbicara dengan baik pada orang yang lebih tua. Anak-anak bisa langsung mempraktekkan nilai keteladanan tersebut dengan cara: guru atau orang tua memberikan pertanyaan sederhana dan meminta anak menjawab pertanyaan tersebut. Disinilah penanaman dan pengembangan karakter terjadi, guru atau orang tua membimbing bagaimana menjawab pertanyaan dengan nada yang sopan dan sikap yang santun. Misalnya tidak boleh menjawab pertanyaan orang tua dengan berteriak-teriak atau dengan mata melotot. Tetapi cukup dijawab dengan suara yang biasa saja dan pandangan mengarah pada lawan bicara. Begitu seterusnya, bisa dilakukan oleh guru

atau orang tua pada cerita pendek anak yang lain yang mengandung nilai keteladanan positif bagi anak. Yang terpenting adalah guru/orang tua tetap memberikan pendampingan dan arahan sehingga keteladanan yang baik tersebut dapat dicontoh oleh anak-anak.

Tema Sastra dan Tahapan Perkembangan Anak

Karya sastra anak bervariasi dalam penggunaan format dan temanya, bergantung pada tahapan usia anak-anak. Hal ini mengacu pada format penyajian dan penggunaan bahasanya, misalnya ada buku yang bergambar dan tidak bergambar. Novel dan puisi adalah jenis sastra yang biasanya dikemas tidak bergambar. Cerita rakyat, dongeng, dan cerita binatang sudah banyak yang dikemas dalam bentuk bergambar yang berwarna dan disukai anak-anak.

Mulyana (2012;18) menjelaskan bahwa pemilihan cerita disesuaikan dengan tingkat usia perkembangan anak. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Usia 0-2 Tahun

Usia 0-2 tahun merupakan awal masa perkembangan sensorik-motorik sehingga semua tingkah laku dan pemikiran anak didasari pada hal itu. Untuk anak seusia ini, pilihan cerita harus sesuai dengan objek yang ada disekitar lingkungan anak. Anak seusia ini belum bisa berfantasi karena keterbatasan bahasa mereka. Maka orang tua/guru bisa memilih cerita dengan bantuan buku. Buku yang dipilih seharusnya buku yang sarat gambar dan beraneka warna sehingga anak tidak bosan.

2) Usia 2-4 Tahun

Usia 2-4 tahun merupakan usia pembentukan. Banyak konsep baru yang harus anak-anak pelajari di masa ini. Di usia ini anak senang mempelajari manusia dan kehidupan. Oleh karena itu, mereka suka sekali meniru tingkah laku orang dewasa. Hal ini bisa diterapkan melalui adegan yang sesuai dengan cerita. Bisa juga orang tua/guru menceritakan tentang karakter dalam cerita tersebut yang disesuaikan dengan keseharian anak. Imajinasi anak usia ini sangat tinggi, kadang anak tidak bisa membedakan antara kenyataan dan fantasi, maka terkadang anak sangat takut dengan kegelapan atau sesuatu yang menakutkan. Buku atau karya sastra yang dipilih bisa bergambar atau tidak bergambar, tetapi lebih tepat jika bergambar dan berwarna sehingga meningkatkan imajinasi dan daya tangkap anak.

3) Usia 4-7 Tahun

Anak usia 4-7 tahun sudah bisa dikenalkan pada cerita yang lebih kompleks. Mereka sudah mulai menyukai cerita-cerita tentang terjadinya suatu benda atau bagaimana cara kerja sesuatu. Jenis karya sastra berupa puisi dan cerita rakyat sudah bisa diperkenalkan pada usia ini karena anak sudah cenderung dapat berfikir dan membedakan kenyataan dan fantasi.

Keanekaragaman tema dan amanat menunjukkan banyaknya permasalahan kehidupan yang perlu disampaikan kepada anak-anak sebagai bekal kehidupan mereka selanjutnya. Secara umum tema yang sangat penting untuk anak usia dini adalah tema berketuhanan/religius, tema budi pekerti/akhlak, tema kepedulian terhadap sesama dan lingkungan, tema semangat dan pantang menyerah. Orang tua/guru harus pandai dalam memilih sastra anak dan temanya sehingga dapat sesuai dengan usia perkembangan anak. Kesesuaian tersebut akan berdampak pada tercapainya tujuan penanaman karakter baik pada anak-anak.

Langkah Penanaman dan Pengembangan Karakter Anak

Pelaksanaan pembelajaran wajibnya didasarkan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Didalam RKH akan tergambar bagaimana desain pembelajaran yang akan diterapkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai diimbangi dengan materi, alat, media dan bahan ajar yang sesuai serta metode yang tepat. Langkah-langkah yang bisa dilakukan guru PAUD terkait penanaman dan pengembangan karakter pada anak melalui media sastra anak adalah.

- 1) Guru menyusun RKH sesuai tema.
- 2) Guru menyiapkan cerpen/dongeng dalam bentuk tertulis dan bergambar, atau menyiapkan rekamann cerita dalam bentuk audio atau audio visual.
- 3) Pilih tema cerita yang sesuai dengan tema pembelajaran, agar anak tidak kesulitan dan tercapai tujuan pembelajaran serta tujuan penanaman nilai karakter yang dikehendaki.

Contoh: Tema pembelajaran: Binatang Kesayangan.

Judul cerpen : Amir dan bebek-bebeknya.

- 4) Guru menyiapkan media pendukung dalam bercerita/mendongeng karena anak usia dini akan mudah memahami berdasarkan hal-hal kongkrit bukan abstrak.

- 5) Guru bersepakat dengan siswa lalu bercerita/mendongeng secara komunikatif dalam kondisi yang santai dan sesuai kemauan anak.
- 6) Setelah selesai bercerita/mendongeng guru memasukkan poin nilai karakter yang ada dalam cerpen dengan cara bermain peran atau demonstrasi sehingga anak-anak langsung dapat melakukan nilai karakter yang dikehendaki.

Langkah-langkah tersebut dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan situasi kondisi di masing-masing lembaga PAUD. Yang perlu digaris bawahi adalah ketepatan memilih tema dan keterampilan mengekspresikan isi cerita saat menceritakan kembali atau mendongeng. Karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap berhasil tidaknya tujuan penanaman karakter yang diinginkan. Guru juga bisa mensiasatinya dengan memanfaatkan media teknologi dan komunikasi yang sudah canggih saat ini, dimana cerita pendek disajikan dalam bentuk audio visual seperti film, sehingga anak-anak jauh lebih tertarik dan termotivasi akan tokoh dan penokohan dalam cerita tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Sekelumit penjelasan diatas diharapkan membuka dan menambah wacana penanaman dan pengembangan karakter pada anak usia dini bagi guru dan orang tua serta semua pihak yang peduli pada masa depan bangsa ini. Di lingkup sekolah transformasi pendidikan karakter pada peserta didik akan melibatkan seluruh komponen dan warga sekolah, terutama guru. Sang motivator dan fasilitator ini akan menjadi penentu bagaimana karakter yang baik dapat tumbuh dan berkembang pada diri siswa. Maka dibutuhkan strategi jitu untuk mewujudkan hal tersebut.

Sastra anak dapat dijadikan salah satu media untuk mewujudkan cita-cita mulia tersebut, tinggal bagaimana memaknai dan mengapresiasi sastra sehingga tepat pada tujuan karakter yang dikehendaki. Dibutuhkan keterampilan berbahasa dan bercerita dengan ekspresi yang tepat sehingga anak-anak akan lebih mudah memahami. Jika anak usia dini memiliki cikal bakal karakter yang baik maka diharapkan kelak akan menjadi generasi berkarakter yang mampu membangun bangsa ini menjadi lebih maju.

DAFTAR PUSTAKA

Djaja, Wahjudi. 2007. *Mencetak Generasi Cerdas Berkualitas*. Klaten: Cempaka Putih

- Jalaludin, Achmad. 2013. *Keteladanan Guru dalam Pembinaan dan Pengembangan Karakter Siswa di Sekolah*. Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran (JRPP), Volume IV: 418-425. Surabaya: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.
- Kemendiknas. 2010. *Pedoman Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Mulyana, Dadan. 2012. *Dongeng dan Perkembangan Anak*. Warta PAUDNI Edisi VII. Jakarta: Kemendikbud.
- Sari, Esti Swatika. 2013. *Mengenalkan Pendidikan Karakter Melalui Sastra Anak Indonesia*. Prosiding Seminar Internasional Pengembangan Peran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter. Surakarta: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Siti Fatimah Sunaryo. 2011. *PAUD Sebagai Pintu Utama Membangun Karakter Bangsa*. Makalah disajikan dalam Acara Pelantikan Pengurus HIMPAUDI Kabupaten Trenggalek, Gedung Bhawarasa, Trenggalek, 28 Desember 2011.
- Sulistiyorini. 2013. *Pendidikan Karakter dan Implikasinya dalam Pendidikan*. Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran (JRPP), Volume IV: 410-417. Surabaya: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.
- Suwandi, Sarwiji. 2013. *Peran Guru Bahasa Indonesia yang Inspiratif untuk Mewujudkan Peserta Didik Berkarakter*. Prosiding Seminar Internasional Pengembangan Peran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter. Surakarta: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.